

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan mayoritas-minoritas pastilah sangat kompleks, terlebih lagi di Indonesia yang memang secara historis dan sosial sangat majemuk dari sudut keagamaan. Dengan beragamnya bentuk-bentuk agama di Indonesia, maka beragam pula pandangan hidup yang terdiri dari rentetan etika. Dalam pelaksanaannya sering terjadi gesekan antar pemeluk karena dalam fungsi ini, agama tidak hanya menjadi alat pemersatu, namun agama dapat menjadi alat pemecah. Untuk itulah keragaman agama harus dipahami sebagai sesuatu yang memperindah bentuk lain supaya tidak terlihat janggal dalam kehidupan sosial. Di Indonesia, secara nasional orang selalu mengatakan Indonesia bukan negara Islam, tetapi negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Artinya, muslim atau pemeluk agama Islam sebagai mayoritas, sementara pemeluk agama selain Islam adalah minoritas (Liliweri, 2005: ix-x).

Namun, dalam lingkup mereka sebagai agama minoritas tidak menghalangi rasa nasionalisme mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, nasionalisme penting ditumbuh kembangkan dalam masyarakat Indonesia. Kaum minoritas kerap diasingkan dari kehidupan masyarakat luas, diperlakukan secara berbeda

dan dijadikan sasaran diskriminasi kolektif oleh masyarakat luas. Anggota-anggota kelompok minoritas digolongkan sebagai berderajat rendah, sasaran penghinaan, kebencian, olok-olok dan kekerasan (Suparlan, 2005:93).

Dalam media, kelompok minoritas dikonstruksikan menjadi kelompok yang selalu berada di bawah mayoritas. Kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas merupakan cara mempengaruhi kita memandang apa yang terjadi di sekitar kita. Media dalam hal ini televisi, juga mampu memsubversikan ruang dan suasana dengan tayangan-tayangan yang disuguhkan ke ruang-ruang pemirsanya. Tayangan televisi mengkonstruksi realitas kepada pemirsanya lewat teks yang bersifat persuasif dengan membangun ideologi tertentu. Televisi telah mengkonstruksikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang tidak pantas untuk mengeluarkan pendapat, kelompok yang terpinggirkan, kelompok yang bergantung kepada kelompok mayoritas, oleh karena itu munculah media lain untuk merubah konstruksi kelompok minoritas ke khalayak dengan mengangkat tema minoritas ke dalam sebuah cerita dalam film, film juga merupakan sebuah media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan cerita, gambar dan suara yang menarik.

Indonesia memiliki banyak film yang digunakan untuk melihat sejarah dan perkembangan bangsa. Baik film yang bertema drama,

komedi, hingga film perang yang syarat dengan pejuang dan senjata yang kental dengan unsur nasionalisme.

Nasionalisme mulai banyak diangkat menjadi tema utama dalam film Indonesia. Nasionalisme yang ditanamkan pada film, diharapkan menumbuhkan rasa nasionalisme yang sekarang mulai terkikis seiring kemajuan zaman dapat timbul kembali dalam individu masyarakat Indonesia. Dalam perkembangannya, nasionalisme menjadi semakin spesifik, misal saja dengan dirilisnya film *Soe Hok Gie* (2005) merupakan film yang bertema nasionalisme etnis dimana Soe Hok Gie adalah seorang tionghoa yang merupakan kaum minoritas di Indonesia, kaum minoritas di Indonesia tidak hanya dari segi etnis tetapi juga bisa dari segi suku, atau agama.

Pada tahun 2012 munculah film *Soegija* yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Film ini mengangkat tema nasionalisme minoritas agama, khususnya agama Katholik. Film “*Soegija*” mengambil cerita dari catatan harian seorang tokoh Pahlawan Nasional, Mgr. Soegijapranata, dengan mengambil latar belakang Perang Kemerdekaan Indonesia dan pendirian Republik Indonesia Serikat pada periode tahun 1947 – 1949. Dimana Monsinyur Soegijapranata – Soegija pada saat itu diangkat menjadi uskup pribumi dalam Gereja Katolik Indonesia.

Gereja Katolik di Indonesia dianggap menjadi bagian dari penjajah karena pada masa itu keberadaannya berhubungan dengan Belanda. Di sisi

lain, ada keraguan di kalangan umat Katholik pribumi untuk ikut terlibat dalam perjuangan akibat sentimen “Katholik adalah Belanda” yang tersebar melalui publik. Melalui agama kepercayaan dan Nasionalisme yang dimiliki Soegija, beliau berhasil menjembatani keraguan banyak pihak tersebut (Utami, 2012:90).

Dalam film *Soegija*, nasionalisme digambarkan dengan perjuangannya sebagai seorang uskup Katholik. Dia memperjuangkan kemerdekaan bukan dengan perjuangan mengangkat senjata maupun hal-hal yang berbau kekerasan, tetapi melalui jalan diplomasi untuk membantu proses kemerdekaan. Film *Soegija* menampilkan nasionalisme dengan cara yang berbeda yaitu dengan jalur agama. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menganggap bahwa kemunculan film tersebut merupakan kristenisasi. Menurut Garin, film *Soegija* tidak ditekankan sebagai film agama melainkan film yang menampilkan sisi-sisi nasionalisme seorang Uskup (pemimpin agama Katholik) dimana agama Katholik adalah agama minoritas pada masa itu (Utami, 2012:134).

Kasus tersebut menunjukkan bahwa setiap kali kita berhadapan dengan objek, peristiwa, gagasan, atau ide bahkan orang tertentu, maka kita mempunyai sikap tertentu terhadap objek tersebut. Film *Soegija* memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan interpretasi penontonnya. Berdasarkan pentingnya pemaknaan dalam sebuah pesan media, maka penelitian ini berfokus pada khalayak. Studi khalayak menempatkan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat penelitian.

Dengan demikian dapat dilihat secara jelas bagaimana pesan dari media diterima oleh khalayak dan bagaimana hal tersebut dipahami terkait dampak, pengaruh, dan efek dari media tersebut. Saat khalayak menerima dan memaknai sebuah pesan, khalayak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dari latar belakang baik itu dari tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan pekerjaan dari khalayak itu sendiri. Penelitian khalayak juga memungkinkan kita meneliti apa yang diperoleh orang-orang dari media, apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai serta kita juga dapat mengetahui alasan mengapa mereka menyimpulkan hal tersebut (Stokes, 2003:148).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi. Berbeda dengan teori media lain yang melemahkan penonton, dalam analisis resepsi, khalayak berperan aktif dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh media sesuai dengan latar belakang mereka. Proses komunikasi yang sederhana antara media dan penonton dianggap sebagai sebuah proses linier, yang bersumber dari pesan yang dikirimkan oleh media sebagai *sender*, dan berakhir dengan penerimaan pesan oleh penonton sebagai *receiver*. Model komunikasi sederhana tersebut merupakan hal yang sangat penting karena terkait dengan proses timbal balik suatu pesan yang disampaikan oleh media (*sender*). Dan penerimaan pesan tersebut merupakan cara untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan apa yang dikehendaki oleh si penonton (*receiver*) (Stokes, 2003:147).

Pada teori Stuart hall yakni *Reception Theory* mengatakan bahwa makna yang dimaksud dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau yang disandi (*encode*) dan yang tidak disandi (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Yang dimaksud simetris dalam teori ini adalah perbandingan pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi tergantung dengan hasil yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder*. *Encoder* dan *decoder* disini diposisikan sebagai penerima dan pengirim pesan. Ketika khalayak memaknai sebuah pesan dalam suatu komunikasi (*decoding*), maka terdapat tiga kategorisasi audiens yang telah melalui *encode* dan *decode* dalam sebuah pesan, yaitu : (1) *Dominant-Hegemonic Position*, (2) *Negotiated Position*, (3) *Oppositional Position* (Hall, 2003: 15).

Dalam studi *reception analysis*, pembaca memaknai dan menerima dari apa yang mereka tangkap pada sebuah gambar dan teks pada film *Soegija* sehingga audiens secara aktif melakukan proses pemaknaan terhadap teks media tersebut. Mampu memahami bagaimana isi pesan itu bisa berubah tergantung dari perspektif khalayak itu sebagai penghasil makna, masing-masing dari mereka memiliki kerangka berpikir mengenai suatu makna sebelum makna tersebut diciptakan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penerimaan khalayak tentang nasionalisme minoritas di Masjid Jogokariyan dan Gereja Santo Yusup pada film *Soegija*. Bagaimana Masjid Jogokariyan dan Gereja Santo Yusuf

memaknai nasionalisme minoritas Katholik, bagaimana Islam sebagai agama mayoritas menyimpulkan makna dari film *Soegija*, dan begitu juga agama yang bersangkutan yaitu Katholik memaknai film *Soegija*, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam menyimpulkan pesan dan juga tidak terjadi pemaknaan yang salah terhadap film *Soegija*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerimaan khalayak tentang nasionalisme minoritas Katholik, pada film *Soegija* oleh umat beragama pada Remaja Masjid Jogokariyan dan Dewan Paroki Gereja Santo Yusup?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak tentang nasionalisme minoritas pada film *Soegija*.

## **D. Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Penulis berharap hasil dari penelitian ini memberikan membantu pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang analisis resepsi dan nasionalisme minoritas.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bentuk pemahaman bagi masyarakat mengenai analisis resepsi masyarakat terhadap teks media dikonstruksi melalui nilai

dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya sebagai audiens media.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para sineas film agar membuat film-film bertema nasionalisme yang lebih berkualitas seiring dengan kemajuan zaman. Sehingga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat pada umumnya dan juga menanamkan nasionalisme pada generasi penerus bangsa.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Nasionalisme dalam Media**

Nation/bangsa merupakan golongan-golongan yang beragam dan tidak dapat dirumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membedakan mereka dengan bangsa-bangsa lainnya, seperti persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, dan perasamaan agama. Akan tetapi, tidak satu pun diantara faktor-faktor ini bersifat mutlak untuk merumuskan bangsa. Faktor-faktor itu memang penting untuk merumuskan bangsa, namun yang paling penting adalah kemauan bersama untuk bersatu. Kemauan bersama ini dinamakan nasionalisme, yaitu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk bahwa *nation state* (negara kebangsaan) adalah cita-cita dan merupakan bentuk organisasi politik yang sah, dan bangsa

adalah sumber semua tenaga kebudayaan dan kesejahteraan ekonomi (Benedict dalam Khon, 1984:11).

Konsep nasionalisme lahir ketika Benedict Anderson mengungkapkan gagasannya tentang masyarakat khayalan (*imagined communities*). Menurut Anderson, nasionalisme adalah :

*“it is imagined political community that is imagined as both inherently limited and sovereign”*.

Nasionalisme adalah sebuah komunitas politik berbayang yang dibayangkan sebagai kesatuan yang terbatas dan kekuasaan tertinggi. Maksud dari berbayang adalah anggota-anggotanya, meskipun bangsa yang paling kecil tidak akan pernah tahu anggota mereka, tidak pernah bertemu dengan mereka atau bahkan mendengar mengenai mereka, tetapi dalam pikiran masing-masing hidup bayangan akan komunitas mereka. Sebagai contoh penduduk desa di Jawa selalu menyadari bahwa mereka terhubung dengan orang-orang yang bahkan mereka belum pernah temui. Tetapi secara sadar ikatan ini dibayangkan secara khusus sebagai jaring persaudaraan yang terentang (Anderson, 1991:6)

Nasionalisme di Indonesia tidak ada sejak dulu tetapi nasionalisme mulai tumbuh pada awal abad ke-20, seiring dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan dan sistem pemerintahan negara yang demokratis. Tampak pula nasionalisme di Indonesia merupakan sesuatu yang hidup, yang bergerak secara terus menerus dinamis seiring dengan perkembangan

masyarakat, bahkan sampai sekarang. Perkembangan peradaban modern yang bersamaan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan interaksi manusia serta peningkatan populasi penduduk yang terus bertambah, merubah cara pandang terhadap nasionalisme sebagai akar tujuan bangsa. Perubahan cara pandang warga negara terhadap doktrin nasionalisme mengharuskan pengembangan ideologi nasionalisme yang lebih terbuka dan rasional dan mempunyai peran obyektif bagi kehidupan warga negara yang semakin modern. Di tengah era baru sejarah nasionalitas, nasionalisme akan terus berkembang bersamaan dengan proses regenerasi dan peradaban manusia yang semakin modern, dan semakin menguatkan bahwa nasionalisme tidak bersifat statis tetapi nasionalisme bersifat dinamis mengikuti bergulirnya masyarakat dalam waktu (Heryanto,1996:19).

Kemajuan teknologi menghasilkan arus globalisasi yang melanda masyarakat, lebih-lebih dalam gaya hidup juga menuntut kewaspadaan dengan bentuk memperkokoh semangat kebangsaan. Kemajemukan masyarakat dengan beragam kepentingan serta belum terkonsolidasinya program ketahanan bangsa, menjadi sulit mencapai kesepakatan dalam prakteknya, terutama pelaku media penyiaran dan industri pendukungnya. Mereka menerjemahkan nasionalisme dan jati diri bangsa dalam konsep yang berbeda-beda. Tidak mengherankan bila ekspresinya pun sangat beragam. Disinilah nasionalisme bersifat abstrak. Maka keabstrakan

nasionalisme ini berdampak pada kebingungan nasionalis (Anderson, 2008:xvii).

Menurut Benedict Anderson, peran media dalam nasionalisme menganggap media sebagai penumbuh kesadaran nasionalisme. Contoh saja ketika bencana alam terjadi di suatu daerah di dalam maupun luar Negeri yang menewaskan puluhan atau ratusan ribu korban. Seluruh masyarakat Indonesia tentunya ikut bersedih dan membantu saudara sebangsa dan setanah air dengan memberikan bantuan, hal tersebutlah yang timbul dari dalam individu masing-masing yang diakibatkan oleh pemberitaan media massa yang kita baca, tonton, atau dengar. Itu terjadi karena media massa saat ini sudah mengalami banyak kemajuan seiring dengan kemajuan teknologi. Seperti itulah yang dimaksudkan Benedict Anderson bagaimana suatu komunitas pada akhirnya memiliki perasaan kebangsaan yang sama karena ditimbulkan oleh kesamaan minat yang mereka ketahui dari media massa (Anderson dalam Hidayat dan Widjanarko, 2008:121).

Era teknologi dan media yang semakin maju, membuat dunia semakin sempit. Orang bebas berinteraksi satu sama lain tanpa ada sekat. Tanpa ada dorongan yang kuat dari dalam dan kesadaran warga negara akan pentingnya nasionalisme, maka lambat laun akan semakin individualitas tanpa ada keinginan untuk menjalin kerterikatan satu sama lain, tetapi kembali ke sikap awal nasionalisme, dimana nasionalisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai

warga negara yang menikmati kemerdekaan agar dapat meneruskan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa, dengan dibantu peran media yang semakin canggih, nasionalisme dapat semakin tertanam di individu tiap warga negara (Heryanto, 1996:21).

## **2. Minoritas dan Mayoritas**

Keberadaan kaum mayoritas-minoritas di Indonesia adalah sebuah realitas sosial yang tak tertolak, sekalipun dalam perjalanan sejarah akan memungkinkan terjadinya perubahan, tidak ada lagi mayoritas dan minoritas, tetapi menjadi sama-sama mayoritas atau sama-sama minoritas. Di pihak lain terdapat kelompok yang tetap mempertahankan pandangan bahwa kaum mayoritas harus diberikan hak yang “lebih” daripada kaum minoritas, sebab kaum mayoritas dianggap memberikan kontribusi lebih daripada kaum minoritas dalam banyak hal. Persoalan minoritas akan terus berjalan dalam setiap berdirinya suatu negara, hal tersebut terjadi apabila keadilan bukan berarti memberikan hak-hak yang sama pada setiap warga negara tetapi keadilan diberikan “lebih” kepada kaum yang dominan. Dalam hal ini yang harus diperhatikan dalam sistem berjalannya sebuah negara adalah perlindungan hukum yang adil terhadap warga negaranya. Pemberian kesempatan pada kaum mayoritas-minoritas dalam persaingan diberi peraturan yang tegas, sehingga siapa saja yang melanggar akan dikenakan hukuman, dan dilakukan pengawasan yang sama pada setiap warga negara tanpa pandang bulu (Qodir dalam Peldi Taher, 2009:390).

Dalam UUD 45 kaum minoritas telah mendapat perlindungan sebagaimana telah ditulis dalam Bab X tentang “Warga Negara” pasal 27 ayat 1, yang menganggap WNI memiliki persamaan kedudukan di dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu tidak ada perkecualian, dan ayat 2 mengatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Kelompok minoritas juga kerap menjadi sasaran diskriminasi, keberadaan minoritas dalam suatu masyarakat mewujudkan hubungan mereka dengan eksistensi kelompok mayoritas yang relatif lebih kaya, lebih berpendidikan sehingga mempunyai andil yang lebih besar dalam bermasyarakat. Makna minoritas telah tertanam di *mindset* setiap individu sebagai kelompok yang relatif kurang berpengaruh/berkuasa, selalu dipandang negatif, diperlakukan secara tidak adil. Istilah minoritas menggambarkan istilah yang berbeda dengan kelompok mayoritas yang sangat dominan, karena mayoritas menguasai sumber daya sehingga selalu menguasai, mempunyai martabat yang lebih tinggi daripada orang lain. Oleh karena itu kelompok mayoritas dalam stratifikasi selalu lebih tinggi dari pada kelompok minoritas (Liliweri, 2005:106).

Minoritas dan mayoritas di Indonesia sangat terlihat dari bagaimana cara mereka menjalankan kehidupan sosial mereka. Indonesia sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk tentunya diharuskan selalu hidup berdampingan dengan damai dalam bermasyarakat yang

berbeda suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Ajaran untuk selalu hidup bersama dengan damai merupakan bentuk sosialisasi yang terkandung dalam multikulturalisme dan pluralisme. Tidak banyak orang yang mampu benar-benar memahami bahwa hakikat bangsa, agama, ras, dan golongan dalam masyarakat merupakan identitas diri yang memiliki latar belakang sosial dan budaya, karena itu dapat membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketidakpahaman tersebut kerap menimbulkan semacam dorongan untuk memetakan masyarakat berdasarkan suku bangsa, agama, ras, dan golongan di atas peta mayoritas dan minoritas. Kaum minoritas menderita *minority complex* dimana saat kaum minoritas bekerja dengan kaum mayoritas dalam banyak kegiatan dituduh memiliki agenda tersembunyi dengan kepalsuan-kepalsuan. Sementara jika kaum minoritas tidak melakukan kerja sama dan membangaun hubungan dengan kaum mayoritas, kaum minoritas dianggap mengeklusifkan diri tidak bersedia berinteraksi dengan kaum mayoritas. Inilah masalah yang merugikan dalam proses berbangsa dan bernegara, dimana dalam diri mereka selalu terdapat kecurigaan yang sulit terselesaikan, hal ini juga dapat mengakibatkan prasangka sosial dalam bentuk stereotip, jarak sosial, yang bisa mendorong terjadinya konflik (Liliweri, 2005:108).

### 3. Analisis Resepsi (*Reception Analysis*)

Dalam analisis resepsi, khalayak sangat berperan penting. Khalayak merupakan pihak-pihak penerimaan pesan dari teks-teks media. Jane stokes (2003:146) menjelaskan bahwa khalayak dalam kajian media dan *cultural studies* digunakan sebagaimana dalam pengertian sehari-hari, yakni merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukan tertentu, atau menonton sebuah film atau program di televisi. Namun, dalam pengertian yang lebih luas, khalayak adalah orang-orang yang diterpa oleh, atau yang menanggapi pesan media. Dalam pengertian lain sebenarnya khalayak adalah masyarakat yang menikmati media, yang menanggapi, dan juga terkena akibat dari pesan media yang tersampaikan. Seluruh orang dalam sebuah masyarakat dapat menjadi seorang khalayak yang potensial untuk produk media apapun.

Pada studi khalayak sendiri, menempatkan pengalaman khalayak sebagai pusat dari penelitian. Media dengan berbagai kontennya membawa pesan-pesan tertentu, hal inilah yang kemudian membawa dampak bagi para audiensnya baik tingkat kognisi maupun pada tingkat audiens. Meneliti khalayak untuk media dan budaya menjadi salah satu cara untuk melihat bagaimana sebuah media memiliki dampak, efek, serta pengaruh bagi para konsumennya. Selain itu, studi mengenai khalayak ini dapat menunjukkan apa yang diperoleh khalayak dari media, apa yang disukai maupun yang tidak disukai dari media dan mengapa hal tersebut terjadi. Pada studi khalayak, pemaknaan tidak berhenti pada bagaimana sebuah

teks dibuat, melainkan juga bagaimana teks tersebut diinterpretasikan oleh para pembacanya. Oleh sebab itu, pengalaman dan latar belakang dari para pembaca sangat penting dan sangat berpengaruh dalam studi khalayak (Stokes, 2003:131).

Beberapa khalayak mungkin menerima makna yang diberikan oleh media tetapi beberapa khalayak lainnya menggunakan ide dan pengalamannya untuk menegosiasikan makna mereka sendiri, bahkan beberapa ada yang menentang makna yang ingin disampaikan media. Khalayak mempunyai kerangka acuan yang akan mengarahkan pada pemahaman yang berbeda pula. Tiap individu berbeda, perbedaan sistem nilai dan norma, serta status pekerjaan yang berbeda pula. Setiap perbedaan ini membuat masing-masing individu berbeda pula dalam berpikir dan bertindak. Hal ini bisa membuat pesan yang sama diartikan berbeda oleh individu yang berbeda.

Dalam perkembangan media di dunia, media audio visual dianggap sebagai media yang paling banyak masuk ke dalam ruang-ruang pikiran masyarakat dan menjadikan khalayak sebagai "*konsumen setia*". Storey (2007:11) mengatakan bahwa 3,5 milyar per jam dihabiskan penduduk dunia untuk menonton televisi, sehingga tidak heran masyarakat di dunia saat ini banyak yang bergaya seperti apa yang mereka lihat dalam tayangan televisi, contoh saja ketika melihat artis di televisi dengan *lifestyle* yang glamor, masyarakat dunia sebagai penerima pesan meniru

apa yang artis tersebut kenakan dan seolah merasakan sensasi yang dialami artis idola mereka.

Berdasarkan kecenderungan televisi dan fenomena yang diakibatkannya Storey menggunakan teori *Encoding and Decoding the Televisual Discourse Stuart Hall* untuk mengetahui bagaimana kekuatan media audio visual mempengaruhi khalayak untuk masuk dan ikut terbawa terhadap pesan yang media tersebut sampaikan. Dalam proses *Encoding dan Decoding*, makna yang diterima oleh khalayak merupakan objek penelitiannya. Pada model komunikasi dari Stuart Hall, sirkulasi ‘makna’ dalam wacana televisual melewati tiga momen berbeda (Storey, 2007:12). Produsen audio visual mengambil tema-tema dalam bentuk tekstual yang disebut sebagai proses “*Moment of Encoding*” kemudian mereka menjadikan sebuah teks-teks “mentah” seakan lebih menarik dan mudah diterima khalayak yang disebut sebagai proses “*Moment of Text*”, dimana segala hal-hal yang serius dalam bentuk teks siap untuk diproduksi dengan lebih variatif dan disukai khalayak. Setelah itu maka proses selanjutnya adalah “*Moment of Decoding*” yaitu proses dimana segala bentuk narasi tekstual hadir dalam bentuk televisual yang memikat jutaan khalayak di seluruh dunia (Storey, 2007:13).

Dalam proses *decoding*, khalayak bebas memaknai ideologi yang tersampaikan, dalam proses ini terdapat kekhawatiran kesalahpahaman pesan yang terjadi apabila khalayak tidak mengetahui istilah-istilah yang digunakan. Oleh sebab itu, Stuart Hall membagi 3 kategorisasi yang dari

situlah decoding dalam teks televisual dapat dibangun dengan lebih spesifik. 3 kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut (Hall, 2003:15) :

*1. Dominant-Hegemonic Position*

Khalayak mengambil makna yang mengandung arti dari program televisi dan meng-*decode*-nya sesuai dengan makna yang dimaksud. Dengan kata lain khalayak memiliki pemahaman yang sama dengan apa yang disampaikan oleh media. Langsung menerima tanpa adanya penolakan dan pengulangan pesan.

*2. Negotiated Position*

Mayoritas khalayak memahami hampir semua yang disampaikan dan didefinisikan dalam program televisi. Khalayak dapat menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain.

*3. Oppositional Position*

Yaitu, khalayak membaca kode atau pesan yang lebih disukai dan membentuknya kembali dengan kode alternatif. Dalam bentuk yang lebih ekstrim, khalayak langsung menolak dan tidak menerima karena memiliki pandangan yang berbeda.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan makna dan penafsiran.

Pendekatan-pendekatan penafsiran diturunkan dari kajian-kajian sastra dan hermeneutika, dan berkepentingan dengan evaluasi kritis terhadap teks-teks (Stokes, 2003:xi). Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan keadaan lapangan, tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia (Endraswara, 2006:92). Penelitian ini mengedepankan makna dari setiap tindakan sosial atau setiap pernyataan yang dikemukakan dalam suatu konteks dimana hal tersebut berada.

Pada penelitian tentang khalayak penonton film *Soegija* pada umat beragama mengenai nasionalisme minoritas Katholik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penulis ingin melihat bagaimana pemaknaan dari penonton film *Soegija* secara lebih mendalam dengan pemikiran dari penonton masing-masing.

Pada dasarnya proses umpan balik terhadap penerimaan pesan adalah komunikasi yang pelakunya sama, hanya posisinya berbeda. Penerima pesan akan bertindak sebagai pengirim pesan atau sebaliknya dan pengirim pesan juga bertindak sebagai penerima respons (Hall dalam Stevenson, 2002:78).

## **2. Teknik Pengambilan Informan**

Seorang informan yang ideal harus mempunyai ketuntasan-ketuntasan yaitu, informan memahami objek penelitian dengan baik,

informan memiliki waktu yang luang dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian. *Purposive sampling* akan digunakan didalam penelitian ini karena teknik tersebut mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2008:156).

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menghasilkan data yang mendekati keakuratan maka teknik dalam mengumpulkan data di penelitian adalah :

a. Focused Group Discussion (FGD)

FGD merupakan diskusi langsung mengenai topik yang akan dibahas yang berkaitan dengan penelitian yang telah peneliti pilih (diskusi terarah), menyesuaikan dengan beberapa kriteria penelitian. FGD dapat menyelesaikan masalah, artinya diskusi yang dilakukan dalam FGD ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta (Irwanto, 2006:3). Dengan melakukan FGD penelitian akan memperoleh data serta informasi secara mendalam dari responden. Peneliti dapat memahami alasan-alasan di belakang jawaban mereka serta bertanya tentang opini mereka terhadap teks media tertentu.

b. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-

bentuk informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden. Wawancara mendalam bersifat *luwes*, susunan pertanyaannya dan susunan kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara (Mulyana, 2001:180). Melalui teknik ini, dapat diperoleh data yang lebih lengkap dan spesifik terkait dengan opini serta argumentasi yang dipaparkan oleh informan. Kemudian, peneliti dapat membaca perilaku non-verbal melalui gerak-gerik dan bahasa dari informan terkait dengan subjek pada penelitian ini.

#### c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini didapat dari sumber tertulis yang terdapat pada buku, jurnal, laporan penelitian dan sebagainya yang berhubungan dan membantu dalam proses penelitian.

### **4. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang umat beragama yang telah menonton film *Soegija*, karena tema dalam film merupakan nasionalisme minoritas Katholik, peneliti mengambil 3 orang informan pada Masjid Jogokaryan dan 3 orang dari Gereja Santo Yusup, terdapat pembagian karakteristik seperti itu karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan mayoritas Islam mengenai film nasionalisme minoritas tersebut dan juga peneliti ingin mengetahui bagaimana agama

yang bersangkutan yaitu agama katolik memandang dan memaknai pesan dalam film *Soegija*.

Peneliti mengambil informan dari Masjid Jogokariyan karena Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid yang terbaik di kota Yogyakarta dengan rekam jejak masjid yang sering berpartisipasi dalam kegiatan nasional maupun internasional dan Masjid Jogokariyan sering menjadi tempat studi banding dari berbagai kepengurusan masjid dalam maupun luar negeri, selain itu kepengurusan masjid sangat unik karena dalam organisasi Masjid Jogokariyan terdapat organisasi anak muda yang sering dijuluki dengan RMJ (Remaja Masjid Jogokariyan), merekalah yang mengatur semua kegiatan masjid. Dengan usia, pikiran idealis, dan wawasan agama mereka, peneliti berharap informan dari RMJ ini dapat membantu peneliti dalam memaknai nasionalisme minoritas dalam film.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil informan dari Gereja Santo Yusup, dipilih Gereja Santo Yusup karena pada masa kemerdekaan dimana pemerintahan dipindah ke Yogyakarta, Mgr. Soegijapranata sempat menjadi uskup di gereja tersebut.

Peneliti membuat kriteria tertentu untuk syarat-syarat sebagai informan dalam penelitian ini. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menonton film *Soegija*.
2. Pendidikan minimal SMA.

3. Merupakan orang yang aktif dalam keorganisasian di RMJ maupun di Dewan Paroki Gereja Santo Yusuf.

Syarat pertama peneliti tetapkan dengan alasan agar informan sudah mengetahui dan paham dengan alur cerita dari film *Soegija*, sehingga dapat memahami film *Soegija* secara lebih mendalam. Syarat kedua, latar belakang pendidikan minimal SMA, karena terdapat informan yang masih belum menyelesaikan studi Strata 1 (S1)nya dan terdapat juga informan yang hanya menyelesaikan pendidikannya sampai SMA, tetapi sudah memiliki ilmu agama yang mumpuni sebagai seseorang pemuka agama baik di Masjid Jogokaryan maupun di Gereja Santo Yusup, peneliti menetapkan tingkat pendidikan minimal SMA setidaknya para informan telah memiliki wawasan yang cukup luas tentang film dan sudah masuk *range* umur dewasa, sehingga sudah memiliki umur yang cukup dan tingkat penalaran yang luas dalam menanggapi sebuah film. Syarat ketiga peneliti tentukan karena orang yang aktif dalam keorganisasian pada masing-masing tempat ibadahnya memiliki wawasan dan pengetahuan atau bahkan pengalaman yang menyangkut tentang agama mereka masing-masing.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti akan tahu bagaimana penonton menerima, memaknai dan menafsirkan antara nasionalisme minoritas dengan isu kristenisasi dalam film *Soegija* berdasarkan latar belakang serta pandangan mereka sebagai pengkonsumsi media.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi responden dari penelitian ini. Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan (Moloeng, 2001:103).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reception analysis* dimana penelitian dilakukan dengan subjek manusia, yang berarti bentuk penelitian yang menggunakan orang-orang sebagai sasaran sebuah proyek penelitian. Analisis resepsi merupakan studi yang mendalam terhadap proses aktual melalui wacana dalam media yang diasimilasikan kedalam wacana dan pratik-praktik budaya khalayak (Stokes, 2003:155). Penonton akan menafsirkan apa yang mereka tangkap dari sebuah teks/tontonan. Khalayak dalam hal ini akan menjadi pencipta aktif makna dari sebuah tayangan. Menurut Stuart Hall proses penyampaian pesan (dari pengirim kepada penerima) maupun pengiriman kembali respon (dari penerima kepada pengirim) memerlukan dua kegiatan, yaitu :

1. *Encoding* (fungsi mengirim) : proses merancang atau merubah gagasan secara simbolik menjadi suatu pesan untuk disampaikan kepada penerima.

2. *Decoding* (fungsi menerima) : proses menguraikan dan mengartikan simbol sehingga pesan yang diterima menjadikan suatu pemahaman.

Metode *encoding* dan *decoding* Stuart Hall mendorong terjadinya proses pemaknaan yang beragam dari teks media yang disampaikan selama proses resepsi. Makna yang disampaikan oleh khalayak dalam menerima sebuah pesan merupakan sesuatu yang tidak pasti. Maka Stuart Hall menurunkan teori *encode* dan *decode* menjadi 3 interpretasi yang digunakan agar makna yang disampaikan lebih spesifik dan lebih terarah, yaitu dengan *Dominant hegemonic* merupakan posisi khalayak yang menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh media dan menerima ideologi yang dari program tayangan tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan terhadap pesan yang tersampaikan. Yang kedua adalah *Negotiated position* merupakan penonton yang mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman-pengalaman sosial tertentu mereka. Khalayak yang masuk dalam kategori ini bertindak antara adaptif dan oposisi terhadap interpretasi pesan atau ideologi dalam media. Yang ketiga adalah *Oppositional position* merupakan posisi khalayak ketika berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan makna yang telah ditawarkan oleh media. Khalayak menolak secara langsung pesan yang tersampaikan cenderung tidak bisa diganggu gugat (Hall, 2003:15).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data yang diperoleh dari keadaan sikap, perilaku, tanggapan serta pandangan responden dari data yang diperoleh melalui *focused group discussion*, *in-depth interview* serta data-data pustaka lainnya yang mendukung. Kemudian dari data yang diperoleh dari FGD, wawancara mendalam serta data-data pustaka tersebut akan dikelompokan berdasarkan tema dan kesamaan gagasan untuk dianalisis dan diinterpretasikan yang akan dikaitkan dengan perumusan masalah dan kajian teori dalam penelitian ini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini pada bab pertama berisikan latar belakang masalah yaitu untuk menjelaskan permasalahan penelitian mengenai nasionalisme minoritas dalam film *Soegija* apakah murni nasionalisme minoritas yang dibawa oleh agama Katholik atau terdapat unsur kristenisasi dalam film tersebut. Selanjutnya adalah rumusan masalah yaitu untuk merumuskan permasalahan yang ada sehingga kita tahu apa yang harus kita lakukan dalam penelitian ini. Berikutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian yaitu menjelaskan apa tujuan dari penelitian serta manfaat kedepannya. Setelah tujuan dan manfaat penelitian, bagian selanjutnya adalah kerangka teori, yaitu sebagai dasar dari penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian, dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan *reception analysis* sebagai teori yang digunakan untuk

mengungkap makna yang diterima oleh khalayak. Yang paling akhir adalah sistematika penulisan yaitu menjelaskan tentang sistem penulisan dimulai dari bab pertama hingga bab empat.

Pada bab dua menjelaskan tentang gambaran umum atau profil dari Masjid Jogokariyan dan Gereja Santo Yusup dan juga menggambarkan sekilas tentang film *Soegija* serta pada bab dua ini peneliti mencantumkan penelitian terdahulu.

Pada bab tiga akan menjelaskan tentang pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang sudah didapat dari proses pengolahan data yang selanjutnya akan dianalisis, bagaimana *reception analysis* pada Masjid Jogokariyan dan Gereja Santo Yusup menanggapi tentang film *Soegija* yang dihubungkan dengan 3 kategorisasi Stuart Hall. Pada bab ini semua akan dianalisis oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulan.

Pada bab empat berisikan kesimpulan, yaitu hasil dari analisis pada bab tiga bisa diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana tanggapan khalayak tentang nasionalisme minoritas dalam film.